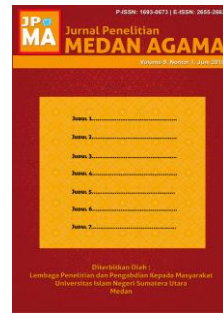




## The Role of Islamic Education Teachers in Shaping Students' Morality: A Theoretical Analysis

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Moralitas Siswa: Sebuah Analisis Teoritis



**Danyalin Mohammad Mafakhir**

*Universitas Darul 'Ulum Lamongan; Indonesia;*

E-mail: [sifakup10@gmail.com](mailto:sifakup10@gmail.com)

### Abstract

The role of Islamic Education (PAI) teachers is crucial in shaping students' character, as they not only serve as central figures but also bear the primary responsibility of educating, teaching, guiding, and training students to become faithful, God-fearing, knowledgeable, virtuous, and responsible individuals. Moral strengthening is the core focus of Islamic education, which requires a deep understanding of character and moral values as well as the application of appropriate strategies and methods to foster positive character development. This study employs a qualitative approach through library research to identify the role of Islamic Education teachers in character formation and to analyze their efforts in reinforcing moral values. The findings reveal that PAI teachers act as role models in instilling religious values and moral understanding, while also guiding students to develop social awareness, empathy, and good conduct. Consequently, moral strengthening is considered a strategic solution to address the ongoing moral crisis, particularly in Indonesia.

**Keywords:** character, Islamic Education, morality, teacher, virtue

### Abstrak

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik, karena mereka tidak hanya menjadi figur sentral, tetapi juga memikul tanggung jawab utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik agar beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, serta bertanggung jawab. Penguatan moral menjadi fokus utama pendidikan PAI, yang menuntut pemahaman mendalam mengenai nilai karakter dan moral, serta penerapan strategi dan metode yang tepat guna mewujudkan peserta didik berkarakter positif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (library research) untuk mengidentifikasi peran guru PAI dalam pembentukan karakter dan menganalisis upaya penguatan moral yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan pemahaman moral, sekaligus membimbing peserta didik agar memiliki kepedulian sosial, empati, dan akhlak yang baik. Dengan demikian, penguatan moral dipandang sebagai solusi strategis dalam menghadapi krisis moral yang semakin marak terjadi, khususnya di Indonesia.

**Kata Kunci:** akhlak, karakter, guru, moralitas, Pendidikan Agama Islam

## 1. PENDAHULUAN

Setiap orang mendambakan masa depan yang penuh kebahagiaan, dan sebagian besar bergantung pada anak-anak mereka. Itulah sebabnya orang tua menginginkan anak-anaknya berpendidikan dan bermoral baik. Untuk mencapainya, diperlukan

pembinaan moral yang terarah dan terstruktur bagi generasi muda, sebab mereka merupakan penentu masa depan bangsa dan agama (Setiawati, 2023).

Namun, dalam konteks globalisasi, Indonesia menghadapi maraknya kasus kekerasan, seperti siswa yang menyerang guru, tawuran, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, hingga tindakan kriminal lainnya. Fenomena ini mencerminkan kemerosotan moral yang mengkhawatirkan (Haeruddin, 2024). Kondisi tersebut menuntut perhatian serius pada pendidikan moral, khususnya bagi remaja yang sedang berada pada fase pencarian jati diri dan mudah terpengaruh oleh perilaku negatif tanpa bimbingan yang tepat (Rozak, 2023).

Islam menawarkan solusi yang jelas terhadap krisis moral. Pertama, penanaman akhlakul karimah sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad saw. Kedua, Al-Qur'an memberikan pedoman langsung, misalnya Surah Al-Isra (17:32) tentang larangan mendekati zina. Ketiga, Islam menekankan kesederhanaan dan martabat, khususnya dalam berpakaian, sebagaimana Surah An-Nur (24:31). Prinsip-prinsip ini, bila diterapkan, diyakini mampu membentengi generasi muda dari kerusakan moral (Ariska, 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keagamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap moralitas siswa. Pendidikan agama terbukti membentuk karakter etis dan religius peserta didik (Apriansyah, 2021; Salamah & Muzani, 2023). Pendidikan moral sendiri berpusat pada perilaku moral yang mencakup sikap moral, perasaan moral, dan pikiran moral, yang secara bersama membentuk kualitas moral individu (Sawaluddin, 2019).

Dalam sistem pendidikan Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) berkontribusi penting terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional, khususnya pada aspek moral, spiritual, dan sosial. Kurikulum 2013 bahkan memperluas ruang lingkup mata pelajaran menjadi *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter*, sejalan dengan paradigma pendidikan berbasis kompetensi (Taufik & Setyowati, 2017). Dengan demikian, guru dituntut tidak hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai teladan yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran (Afandi, 2021; Sholeh, 2021). Untuk itu, kompetensi profesional guru PAI menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter (Budianti, 2022; Sumarsih, 2020).

Peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa dapat diwujudkan melalui berbagai strategi, antara lain keteladanan, pembelajaran kisah para nabi, pembiasaan ibadah, hafalan ayat-ayat pendek, serta doa-doa harian (Badry & Rahman, 2021). Guru juga berperan membimbing siswa agar memiliki kepedulian sosial, empati, dan akhlak yang baik (Anhar, 2023; Haeruddin, 2024). Dalam konteks multikultural, guru PAI perlu mengembangkan model pembelajaran yang mampu menanamkan nilai toleransi, sikap moderat, dan penghargaan terhadap keberagaman (Halim, 2022).

Dengan demikian, pendidikan Islam bukan hanya transfer pengetahuan agama, melainkan juga proses sistematis dan komprehensif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral untuk membentuk individu yang berakhlak mulia sesuai ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, semua pemangku kepentingan pendidikan perlu memberi perhatian lebih besar terhadap peran guru PAI dalam membangun karakter religius siswa melalui penguatan kompetensi, penyediaan sumber daya, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Sugianto, 2023).

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*), karena data yang digunakan berasal dari berbagai sumber pustaka seperti buku, teks klasik, jurnal, artikel ilmiah, temuan penelitian sebelumnya, dan materi tertulis lainnya yang relevan dengan topik. Penelitian pustaka melibatkan pengumpulan data dengan

mengumpulkan informasi dari berbagai literatur. Peneliti melibatkan berbagai sumber yang selaras dengan tujuan dan isu yang sedang dieksplorasi. Jenis penelitian ini biasanya menghasilkan kesimpulan tentang tren penggunaan teori tertentu dari waktu ke waktu, evolusi paradigma tertentu, dan pengembangan pendekatan ilmiah tertentu.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Definisi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Buya Hamka, guru merupakan lembaga yang bertugas mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh sesuai dengan pertumbuhan fisik, mental, dan spiritualnya. Dalam pandangan Hamka, pendidik berperan penting dalam membimbing peserta didik agar mampu mengoptimalkan daya pikirnya, menggapai cita-citanya, dan menyelaraskan cita-cita tersebut dengan nilai-nilai yang bersifat dinamis sekaligus religius. Seorang guru dianggap berhasil apabila peserta didiknya mencapai kemajuan yang berarti dalam perkembangan dirinya.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan figur sentral yang karakternya harus diteladani, tidak hanya dalam hal ilmu dan kemampuan akademis, tetapi juga dalam hal akhlak. Guru mengemban tanggung jawab moral dan agama untuk membina peserta didik agar menjadi pribadi yang berilmu dan memiliki landasan etika yang kuat. Menurut Syamsul Ma'arif, guru tidak boleh melupakan empat tanggung jawab pokok yang diembannya, yaitu mendidik, mengajar, melatih, dan meneliti.

Seorang guru juga harus menumbuhkan keberanian pada diri siswa, mendorong mereka untuk mengungkapkan pendapat dan terlibat dalam pemikiran kritis. Hal ini dapat dicapai dengan mempromosikan pendidikan jasmani, berbagi cerita tentang orang-orang pemberani, mendorong komunikasi yang jujur dan terbuka, menolak takhayul, dan memperkaya pikiran siswa dengan pengetahuan dan penalaran yang bermanfaat. Hamka menekankan bahwa seorang guru bertanggung jawab untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang memiliki pengetahuan luas, karakter mulia, dan komitmen untuk berkontribusi positif bagi masyarakat. Ia juga menyoroti pentingnya kepribadian seorang guru, karena siswa cenderung meniru perilaku guru mereka. Baik siswa maupun masyarakat luas sering memandang guru sebagai panutan yang ideal, mengharapkan mereka untuk mewujudkan standar integritas dan kebajikan tertinggi.

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa mencakup beberapa aspek kunci. *Pertama*, pemberdayaan, di mana guru memikul tanggung jawab untuk menumbuhkan karakter dan berperan sebagai komunitas moral yang berlandaskan nilai-nilai fundamental bersama. *Kedua*, keteladanan, di mana pendidik yang kompeten dan teladan menetapkan standar perilaku yang harus ditiru siswa. *Ketiga*, intervensi, yang melibatkan penegakan peraturan sekolah, pemberian peringatan, dan penerapan sanksi konstruktif yang bertujuan membimbing siswa menuju perilaku positif. *Keempat*, integrasi, di mana pendidikan karakter tertanam dalam program sekolah baik kurikuler maupun ekstrakurikuler. *Kelima*, penyaringan, yang menekankan pendekatan individual untuk meningkatkan hubungan emosional antara guru dan siswa. Metode ini memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah siswa secara komprehensif, yang pada akhirnya memfasilitasi penyelesaian masalah dan pengembangan pribadi yang efektif.

#### 3.2. Moralitas Siswa dan Pembentukannya

Istilah "moral" berasal dari bahasa Latin *mores* yang berarti adat istiadat atau kebiasaan. Kata *mores* memiliki makna yang sama dengan istilah Latin lainnya seperti *mos*, *moris*, *manner*, *mores*, atau *morals*. Dalam bahasa Indonesia, "moral" sering

diartikan sebagai etika atau moralitas, yang mengacu pada seperangkat pedoman batin atau tatanan yang didasarkan pada hati nurani yang mengatur perilaku internal seseorang dan berfungsi sebagai panduan untuk berperilaku sepanjang hidup.

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak (akhlaq) diartikan sebagai kondisi jiwa yang stabil yang secara alami mengarah pada tindakan tanpa memerlukan pemikiran atau perenungan yang mendalam. Jika tindakan yang muncul dari kondisi batin ini dianggap baik oleh akal dan standar agama, maka itu tergolong akhlak yang baik. Sebaliknya, jika tindakan yang dihasilkan buruk, maka kondisi yang mendasarinya disebut sebagai akhlak yang buruk.

Kesadaran moral, di sisi lain, merupakan komponen penting dalam memastikan bahwa perilaku manusia secara konsisten selaras dengan prinsip-prinsip moral dan perilaku etis. Kesadaran ini memungkinkan individu untuk bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dan berlandaskan pada nilai-nilai yang hakiki dan fundamental. Apabila tindakan seseorang berlandaskan pada kesadaran moral, maka ia akan berperilaku benar dan tepat setiap saat dan dalam situasi apa pun. Bahkan ketika tidak ada pengawasan atau pengamatan, individu dengan kesadaran moral yang kuat akan tetap bertindak secara moral. Hal ini karena tindakannya tidak didorong oleh keinginan, kekuatan eksternal, atau paksaan, melainkan oleh "kekuatan" kesadaran moral itu sendiri.

### 3.3. Moralitas Dalam Pendidikan Agama

Pendidikan umum merupakan salah satu jenis program pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan jati diri manusia secara seimbang dan proporsional, dengan tujuan membentuk pribadi yang utuh dan utuh. Hal ini sejalan dengan definisi McGrath yang dikutip oleh Soelaiman yang menyatakan bahwa pendidikan umum mempersiapkan individu untuk menjalani kehidupan yang utuh dan memuaskan sebagai individu, anggota keluarga, peserta masyarakat, pekerja, dan warga negara. Meskipun definisi ini luas dan kompleks, dalam praktiknya sering ditafsirkan dalam istilah yang lebih spesifik dan aplikatif.

Islam, sebagaimana diinternalisasikan melalui proses pendidikan, tidak terbatas pada sistem teologisia juga mencakup peradaban yang komprehensif. Oleh karena itu, Islam dapat menghadapi modernisasi tanpa mengalami "kejutan ideal," karena sifatnya yang fleksibel dan akomodatif terhadap kemajuan budaya. Ia menyerap perkembangan sambil secara selektif mengadaptasi nilai-nilai agar tetap selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

Pakar pendidikan Mesir, al-Abrasyi menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan akhlak mulia (akhlâq al-karîmah), yaitu menanamkan nilai-nilai luhur dalam jiwa peserta didik. Landasan moral ini membimbing peserta didik untuk berpikir dan berperilaku secara spiritual dan manusiawi, berpegang teguh pada standar moral yang tinggi tanpa mengutamakan keuntungan materi. Perilaku tersebut mencerminkan nilai-nilai Islam yang mendasari misi Nabi Muhammad (saw), yaitu menyempurnakan akhlak mulia. Secara implisit, khuluq (karakter) manusia, sebagai anugerah Tuhan, diakui sebagai potensi psikologis yang harus dibentuk melalui proses pendidikan yang konsisten dan sistematis untuk pengembangan moral manusia sejak lahir.

### 3.4. Strategi yang Bisa digunakan

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi yang digunakan guru PAI dalam membentuk karakter siswa SMP di Majalaya, maka telah diterapkan beberapa strategi utama, yaitu:

a). Kebiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salut)

Guru secara konsisten menerapkan pendekatan 3S dengan cara masuk kelas terlebih dahulu, berdiri di depan pintu untuk menyambut siswa dengan senyuman dan sapaan yang hangat. Kebiasaan ini tidak hanya dilakukan saat masuk kelas, tetapi juga setelah salat berjamaah, sehingga terjalin interaksi yang baik dan saling menghargai.

b). Pelaksanaan Salat Dhuha dan Dhuhur Berjamaah Secara Rutin

Untuk menumbuhkan karakter religius siswa, salat berjamaah dilaksanakan sebelum proses pembelajaran dimulai, baik salat Dhuha maupun Dhuhur. Guru melakukan absensi pada saat salat berjamaah, dengan tujuan untuk menumbuhkan keistiqamahan dan kesungguhan siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

c). Pembacaan Surah Pendek

Sebelum memulai pelajaran, siswa didorong untuk membaca surah pendek dari Al-Qur'an. Latihan ini tidak hanya meningkatkan kelancaran dan hafalan terutama untuk digunakan selama salat, tetapi juga memperkuat nilai-nilai agama dan hubungan mereka dengan ajaran Islam.

d). Pembacaan Doa Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Siswa diajarkan untuk membaca doa sebelum dan setelah melakukan kegiatan apa pun. Kebiasaan ini ditekankan sebagai suatu keharusan, membantu siswa mencari kemudahan dan berkah ilahi dalam proses belajar mereka. Tujuannya adalah untuk menormalkan praktik berpaling kepada Tuhan dalam rutinitas sehari-hari.

e). Mengembangkan Kebiasaan Disiplin

Disiplin dipupuk sebagai suatu kondisi di mana siswa dengan sukarela mematuhi aturan dan rutinitas. Ini termasuk partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan acara sekolah rutin. Ketika dipraktikkan secara konsisten, rasa disiplin ini diharapkan dapat terbawa ke dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun di rumah.

f). Menumbuhkan Kejujuran

Kejujuran ditanamkan selama kegiatan seperti pemeriksaan kehadiran, tinjauan hasil ujian, dan ujian. Siswa diajarkan untuk jujur dalam ucapan dan tindakan. Penguatan berkelanjutan ini bertujuan untuk mengembangkan integritas pribadi dan perilaku etis.

### 3.5. Faktor Pendukung & Penghambat

Setiap upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membentuk karakter siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP di Majalaya tentang pengembangan karakter siswa, faktor-faktor yang memengaruhi adalah sebagai berikut:

a). Faktor Pendukung

Faktor-faktor tersebut terutama berasal dari sumber eksternal, meliputi: Kompetensi pedagogik dan profesional guru yang kuat. Kreativitas dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dan kebijakan dan peraturan sekolah yang mendukung pendidikan karakter.

Faktor pendukung dari pelaksanaan Pembentukan karakter di SMP PGRI 4 itu ada beberapa faktor. Adapun faktor yang pertama adalah faktor internal, faktor intern yaitu dari semua Guru, seluruh Civitas akademika di PGRI 4, dan para siswa yang selalu aktif serta antusias dalam melaksanakan program tersebut. Sedangkan faktor

eksternal adalah penilaian dari masyarakat yang ketika sekolah mengadakan program tersebut ternyata di apresiasi oleh masyarakat dengan bagus, hal tersebutlah yang membuat dewan Guru SMP PGRI 4 Bandar Mataram termotivasi untuk terus melanjutkan program pembentukan karakter tersebut dengan melakukan beberapa kegiatan.

Pendapat diatas juga di kuatkan dengan pendapat dari Guru PAI yakni faktor yang mendukung pembentukan karakter siswa adalah faktor internal dan faktor eksternal. Unsur internal mengandung pengertian unsur-unsur yang mempengaruhi pembentukan pribadi dari dalam diri orang itu sendiri. Tanpa dorongan apa pun yang dapat menjauhkan seseorang dari dirinya sendiri ke arah yang lebih tinggi, kemungkinan besar hal itu akan sia-sia. Unsur eksternal yang mempengaruhi pembentukan pribadi terdiri dari masyarakat, kebijakan instruksional, kesepakatan, termasuk kurikulum, penilaian pengalaman belajar, pendampingan orang tua.

#### b). Faktor Penghambat

Ada tiga tantangan utama yang dihadapi saat ini. *Pertama*, melindungi dari krisis dan memastikan pencapaian yang ada tidak hilang. *Kedua*, menavigasi lanskap pendidikan global, di mana persaingan baik dalam skala regional, nasional, maupun internasional tak terelakkan. *Ketiga*, menerapkan perubahan dan penyesuaian pada sistem pendidikan nasional untuk mendorong proses pembelajaran yang lebih demokratis, memenuhi beragam kebutuhan dan kondisi daerah dan siswa, serta mendorong partisipasi masyarakat yang lebih besar. Secara garis besar, Faktornya terbagi dalam dua Faktor;

##### 1). Faktor Internal

Kendala internal berasal dari siswa itu sendiri, terutama dari latar belakang pribadinya. Salah satu tantangan utamanya adalah kurangnya pendidikan karakter dan agama sejak dini dari orang tua. Bila seorang anak tidak dididik dengan nilai-nilai Islam sejak kecil, maka akan sulit untuk membimbingnya ketika kepribadiannya sudah terbentuk. Akibatnya, mereka cenderung mengikuti keinginan dan dorongan pribadi tanpa mempertimbangkan akibat dari perbuatannya.

Materi pembelajaran yang disediakan hendaknya bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari dan disesuaikan dengan kemampuan mereka, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti selama proses pembelajaran. Namun, guru belum mengembangkan atau memproduksi sendiri materi pembelajaran untuk digunakan dalam pengajaran.

##### 2). Faktor Eksternal

Hambatan eksternal berasal dari masyarakat sekitar. Di lingkungan perkotaan, sering kali ada sikap acuh tak acuh terhadap perkembangan moral anak-anak. Meskipun masyarakat berfungsi sebagai perpanjangan dari pendidikan nonformal, pengaruhnya terutama pada perilaku keagamaan dan moral siswa sangat besar.

Teman sebaya juga memainkan peran utama. Misalnya, siswa yang bersosialisasi dengan teman sebaya yang mengabaikan ibadah atau tanggung jawab keagamaan cenderung mengikuti pola yang sama, memprioritaskan permainan dan hiburan daripada praktik spiritual.

Aspek kunci yang perlu dikembangkan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran adalah pemanfaatan sebanyak mungkin indra, yang memastikan keterlibatan penuh tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran. Semakin besar keterlibatan indra, semakin baik hasil belajar yang dicapai. Sebaliknya, metode

pengajaran yang membuat siswa tidak aktif secara fisik dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan kelelahan mental, pembelajaran yang lebih lambat, atau bahkan hilangnya motivasi sama sekali. Oleh karena itu, guru harus memahami karakteristik dan kapasitas belajar siswanya. Setiap guru memiliki tanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan, membimbing, dan mengajar siswa, serta membekali mereka dengan keterampilan dan wawasan yang akan bermanfaat bagi masa depan mereka.

#### 4. KESIMPULAN

Guru adalah setiap orang yang diberi kewenangan dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sementara itu dalam pendapat yang lain, mengutip pernyataan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mendefinisikan guru sebagai sosok yang memiliki ide-ide yang harus diwujudkan untuk kemaslahatan peserta didiknya. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan figur sentral yang karakternya harus diteladani, tidak hanya dalam hal ilmu dan kemampuan akademis, tetapi juga dalam hal akhlak. Guru mengemban tanggung jawab moral dan agama untuk membina peserta didik agar menjadi pribadi yang berilmu dan memiliki landasan etika yang kuat. Menurut Syamsul Ma'arif, guru tidak boleh melupakan empat tanggung jawab pokok yang diembannya, yaitu mendidik, mengajar, melatih, dan meneliti.

Praktik pengajaran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mencerminkan penekanan kuat pada nilai-nilai multikultural. Dalam interaksi mereka, guru menunjukkan toleransi, memberi ruang bagi perbedaan, dan menjunjung tinggi rasa saling menghormati antar siswa. Tujuan pembelajaran diarahkan untuk membina peserta didik yang mampu mengembangkan dan mengamalkan prinsip-prinsip multikultural. Isi pembelajaran dirancang untuk menginternalisasi dan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam materi PAI, sementara media pembelajaran seringkali menyertakan simbol-simbol multikultural untuk memperkuat prinsip-prinsip tersebut. Secara metodologis, guru sering menggunakan strategi demonstrasi dan pembelajaran kelompok untuk mendorong kolaborasi dan saling pengertian. Lebih lanjut, praktik penilaian didasarkan pada latar belakang budaya siswa, yang berfungsi sebagai sarana untuk menghormati dan menghargai warisan budaya yang beragam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, K. (2021). Guru sebagai model dan teladan dalam meningkatkan moralitas siswa. *Jurnal Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1–10.
- Anhar, J. (2023). Pengaruh kompetensi guru agama Islam terhadap implementasi manajemen sumber daya manusia di Madrasah Tsanawiyah. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 1(1), 30–32.
- Apriansyah, D. (2021). Kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2), 17–18.
- Ariska, W. (2021). *Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moral siswa perspektif pendidikan Islam* (Skripsi, Fakultas Tarbiyah & Tadris, IAIN Bengkulu).
- Badry, I., & Rahman, R. (2021). Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai karakter religius. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 5–6.
- Budianti, Y. (2022). Kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 56–59.
- Haeruddin. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter peserta didik: Upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 29.

- Halim, A. (2022). Model pembelajaran multikulturalisme guru Pendidikan Agama Islam. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 72.
- Rozak, A. (2023). Analisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII di MTs Negeri 01 Pamulang Tangerang Selatan: Pendekatan metode literature study and review (LSR). *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 6(1), 112–113.
- Salamah, U., & Muzani, M. (2023). Pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah pertama. *Jurnal At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 93.
- Sawaluddin. (2019). Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam menurut Buya Hamka. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 137.
- Setiawati, M. (2023). Peranan filsafat pendidikan dalam pembentukan moralitas siswa. *Edusociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 197.
- Sholeh, S. (2021). Peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 213–215.
- Sugianto. (2023). Tantangan guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi era Society 5.0. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, 9(1), 88–89.
- Sumarsih. (2020). Kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 14(2), 62.
- Taufik, A., & Setyowati, N. (2017). *Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.